BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya tentu membutuhkan dana atau modal. Modal tersebut bisa berasal dari modal sendiri atau modal asing. Modal sendiri dapat diperoleh dari penanaman modal di awal pendirian perusahaan atau melalui penjualan saham kepada masyarakat di pasar modal. Sumber dana yang dapat diperoleh oleh suatu industri adalah dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Menurut Tandelilin (2010:26), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Kebangkitan pasar modal dalam hal ini Bursa Efek Indonesia memberikan kesempatan kepada perusahaan di Indonesia untuk mengatasi masalah struktur modal yang menghambat pertumbuhan perusahaan. Pasar ini merupakan pasar untuk sekuritas jangka panjang baik berbentuk hutang atau saham serta berbagai produk turunannya. Berbagai sekuritas jangka panjang yang saat ini diperdagangkan di pasar modal Indonesia antara lain adalah saham biasa, saham preferen, obligasi perusahaan, obligasi negara, obligasi konversi, bukti right, waran, kontrak opsi, kontrak berjangka, dan reksa dana. (Tandelilin, 2010:30)

Perusahaan menerbitkan saham dan menjualnya ke masyarakat luas dengan maksud untuk mendapatkan tambahan dana bagi keberlangsungan usahanya. Sejak pasar modal didirikan di Indonesia, minat perusahaan dan

investor melakukan transaksi saham mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Aktivitas Transaksi Saham di Bursa Efek Indonesia

Year	Total Transaksi		Indeks Harga	Kapitalisasi Pasar (Milyar. Rp)	Perusahaan Terdaftar
	Volume (Juta lembar)	Nilai (Milyar. Rp)			
1985	2	3	66,530	89	24
1986	1	2	69,690	94	24
1987	3	5	82,580	100	24
1988	7	31	305,120	449	24
1989	96	964	399,690	4.309	56
1990	703	7.311	417,790	14.187	123
1991	1008	5.778	247,390	16.436	139
1992	1.706	7.953	274,335	24.839	153
1993	3.844	19.086	588,765	69.300	172
1994	5.293	25.483	469,640	103.835	217
1995	10.646	32.358	513,847	152.246	238
1996	29.528	75.730	637,432	215.026	253
1997	76.599	120.385	401,712	159.930	282
1998	90.621	99.685	398,038	175.729	288
1999	178.487	147.880	676,919	451.815	277
2000	134.531	122.775	416,321	259.621	287
2001	148.381	97.523	392,036	239.259	316
2002	171.207	120.763	424,945	268.423	331
2003	234.031	125.438	691,895	460.366	333
2004	411.768	247.007	1.000,233	679.949	331
2005	401.868	406.006	1.162,635	801.253	336
2006	436.936	445.708	1.805,523	1.249.074	344
2007	1.039.542	1.050.154	2.745,826	1.988.326	383
2008	787.846	1.064.528	1.355,408	1.076.491	396
2009	1.467.659	975.135	2.534,356	2.019.375	398
2010	919.226	794.999	3.501,296	2.919.402	409
Jan	88.248	79.012	2.610,796	2.102.712	398
Feb	76.400	63.556	2.549,033	2.071.231	400
Mar	97.681	104.136	2.777,301	2.263.074	401
Apr	119.513	110.461	2.971,252	2.422.571	401
Mei	111.216	96.959	2.796,957	2.287.729	401
Jun	108.188	73.689	2.913,684	2.400.976	402
Jul	97.266	76.936	3.069,280	2.539.854	408
Ags	99.116	89.637	3.081,884	2.571.471	409
Sep	121.598	100.613	3.501,296	2.919.402	409

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 1.1 tersebut, dapat diketahui bahwa minat para investor dalam bertransaksi saham mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari volume dan nilai transaksi yang terjadi serta jumlah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Proses penjualan saham untuk pertama kali ditawarkan emiten kepada investor disebut sebagai penawaran umum perdana (*initial public offering*). Selanjutnya saham diperjualbelikan di pasar sekunder yang menghubungkan transaksi jual beli antarinvestor. Transaksi saham yang terjadi di pasar sekunder berdasarkan kriteria prioritas harga kemudian waktu. (Tandelilin: 2010:79)

Sari (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Pergerakan harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh informasi di luar perusahaan (eksternal) dan informasi di dalam perusahaan (internal) termasuk laporan keuangan. Menurut Darsono dan Ashari (2005: 4), laporan keuangan juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Lalu menurut Sari (2009), pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Hal ini terkait opini investor terhadap kemampuan sekuritas yang diterbitkan emiten untuk memberikan keuntungan selisih harga (*capital gain*) yang berasal dari penjualan di pasar sekunder.

Tandelilin (2010:86) mengungkapkan bahwa informasi mengenai harga saham seringkali diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks harga saham yang merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks sehingga menjadi indikator yang mencakup pergerakan harga saham biasa di Bursa Efek Indonesia (BEI). Naik turunnya IHSG sangat bergantung kepada pergerakan harga saham di bursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum bagus dan naik, maka IHSG akan naik juga. Begitupun sebaliknya, bila pergerakan harga saham kurang bagus atau turun maka IHSG pun akan ikut turun. Fluktuasi IHSG disebabkan oleh fluktuasinya harga saham.

Kondisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2008 tercatat cenderung mengalami penurunan, hal itu dapat diketahui dari tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2
Fluktuasi IHSG selama Tahun 2008

Bulan	Indeks Harga Saham Gabungan (Rp)
Januari	2.627,25
Februari	2.721,94
Maret	2.447,30
April	2.304,52
Mei	2.444,35
Juni	2.349,10
Juli	2.304,51
Agustus	2.165,94
September	1.832,51
Oktober	1.256,70
November	1.241,54
Desember	1.355.,41

Sumber: www. finance.yahoo.com

Dari data yang ditunjukkan dalam tabel 1.2 di atas, diperoleh informasi bahwa indeks harga saham selama tahun 2008 cenderung mengalami penurunan. Hal itu mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pun mengalami penurunan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi transaksi perdagangan saham sehingga menentukan peningkatan ataupun penurunan harga saham yang akan memicu turunnya indeks saham. Diantaranya pada penutupan IHSG bulan Maret 2008 tercatat 2.447,30 hingga bulan Agustus 2008 ditutup pada level 2.165,943 diperkirakan pengaruh estimasi inflasi dalam negeri, keputusan BI tidak menaikkan suku bunga acuan hingga investor asing khawatir nilai tukar rupiah akan melemah, serta pelepasan saham-saham komoditas tambang dan perkebunan oleh investor karena sentimen turunnya harga minyak dunia. (http://amorous-evil.blogspot.com/2009/05/pasang-surut-bursa-efek-indonesia-2007.html)

Penutupan IHSG pada bulan September 2008 terpangkas cukup dalam hingga 1.832,51 disebabkan penurunan harga komoditi dan energi, seperti batu bara dan minyak, menekan harga saham sektor tersebut. Selain itu, bangkrutnya Lehman Brothers menyebabkan krisis di Amerika. Investor banyak tertarik membeli saham yang turun di sana daripada membeli saham di Indonesia. Imbasnya, pasar saham di Indonesia menurun. (http://nasional.kompas.com/read/2008/09/18/07470087/Penurunan.Saham.Bisa.Jadi.Kekuatan)

Pada bulan Oktober 2008 IHSG mencapai harga 1.256,704. Anjloknya harga minyak mentah dan kenaikan BI Rate 25 basis poin menjadi 9,25 persen

diperkirakan mempengaruhi sentimen investor hingga mempengaruhi harga saham perusahaan. (http://www.kaltimpost.co.id/?mib=berita.detail&id=7466)

Hingga akhir tahun IHSG ditutup meningkat dibanding bulan November 2008 dari 1.241,54 menuju 1.355,41 pada bulan Desember belum mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan pelemahan harga saham perusahaan-perusahaan diantaranya pelemahan harga terbesar antara lain PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yang ditutup melemah Rp 300 (4,08 persen) ke level Rp 7.050, PT Astra International Tbk (ASII) terkoreksi Rp 250 (2,25 persen) di posisi Rp 10.850, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) turun Rp 200 (4,39 persen) menjadi Rp 4.350, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) melemah Rp 200 atau 9,09 persen menjadi Rp 2.000, dan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yang ditutup turun Rp 150 (1,52 persen) ke level Rp 9.700. (http://economy.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/12/22/278/175752/ihsg-akan-melambat-jelang-libur-panjang)

Informasi suatu perusahaan yang tersedia di pasar dapat mempengaruhi harga saham di bursa. Sesuai dengan teori Eugene dan Fama mengenai pasar efisien *Efficient Market Hipotesis (EMH),* adanya anggapan bahwa harga saham mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia. (Tandelillin, 2010:223).

Pergerakan harga saham sangat dipengaruhi banyak faktor, Sutrisno dalam penelitiannya mengenai hubungan informasi laba perusahaan dengan perubahan harga saham menyatakan bahwa harga saham selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi informasi arus kas, informasi laba dan informasi akuntansi lainnya yang

terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Faktor eksternal meliputi transaksi saham, tingkat bunga deposito, kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal, kondisi sosial politik dan kebijaksanaan perekonomian makro lainnya.

Wiasta (2010) mengungkapkan bahwa laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para penyandang dana. Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan disebut sebagai rasio profitabilitas diantaranya *Return On Equity* (ROE). Rasio ini digunakan untuk memprediksi seberapa besar *equity* atau modal sendiri mampu menciptakan laba bersih perusahaan. Hal ini berarti ROE merupakan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, maka akan menyebabkan permintaan akan saham tersebut naik, dan selanjutnya akan mengakibatkan harga saham juga ikut naik.

Informasi mengenai arus kas perusahaan yang terdiri atas arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan investor terutama informasi arus kas operasi karena menurut Kieso et al (2008:216), walaupun laba bersih menyediakan ukuran jangka panjang menyangkut keberhasilan atau kegagalan perusahaan, namun kas merupakan darah kehidupan sebuah perusahaan. Tanpa kas, sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Titik awal yang baik dalam pemeriksaannya adalah menemukan kas

bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas dan nilai arus kas operasi ini akan memberikan gambaran atas kinerja keuangan suatu perusahaan yang akan memengaruhi minat para investor dalam melakukan permintaan akan saham perusahaan. Sesuai dengan teori ekonomi dimana permintaan meningkat maka harga yang ditawarkan pun meningkat. Dan begitu pun sebaliknya, jika permintaan menurun, penawaran harga menurun. Dengan kata lain, kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui profitabilitas yang tinggi dan arus kas operasi yang baik dapat memengaruhi harga saham.

Dugaan tersebut muncul berdasarkan pemahaman penulis mengenai teori dari Simamora (2000:517), kinerja masa lalu sering merupakan indikator baik mengenai kinerja di masa yang akan datang. Oleh karena itu, investor maupun kreditor melihat pada trend penjualan, beban, laba bersih, arus kas, dan imbalan investasi di masa silam tidak hanya sebagai alat untuk menilai kinerja masa lalu manajemen, tetapi juga sebagai indikator kemungkinan kerja perusahaan di masa yang akan datang. Jika informasi keuangan suatu perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik maka minat investor meningkat dan harga saham naik.

Fenomena yang terjadi menunjukkan hal tersebut tidak berlaku pada PT Astra Internasional Tbk selama tahun 2008 yang menghasilkan kinerja keuangan

yang baik dengan peningkatan perolehan laba bersih dan nilai arus kas operasi. Kinerja keuangan PT Astra Internasional Tbk selama tahun 2008 tersebut diketahui melalui tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3
Data Perolehan Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Harga Saham
PT Astra Internasional Tbk. Tahun 2008

Tahun	Triwulan	Laba bersih (dalam Milyar Rupiah)	Arus Kas Operasi (dalam Milyar Rupiah)	Harga Saham (dalam Rupiah)
2007	I	1.275	3.535	13.200,00
	II	2.628	6.231	16.900,00
	III	4.581	9.190	19.250,00
	IV	6.519	7.216	27.300,00
2008	I	2.249	3.308	24.250,00
	II	4.754	5.552	19.250,00
	III	7.371	8.869	17.100,00
	IV	9.191	9.953	10.550,00

Sumber: www.idx.co.id , www. finance.yahoo.com, dan www.astra.co.id

Dari tabel di atas dapat dikeatui bahwa, selama periode 9 bulan pertama tahun 2008, PT Astra International Tbk dan anak perusahaannya berhasil mencetak laba sebesar Rp 7,37 triliun. Angka tersebut meningkat 61% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 4,58 triliun. Jumlah laba tersebut didukung oleh peningkatan pendapatan bersih perseroan hingga triwulan III-2008 yang mencapai Rp 73,77 triliun atau naik 45% dibandingkan dengan Rp 50,8 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya yang menyebabkan laba usaha meningkat 65%, yaitu dari Rp 6,03 triliun menjadi Rp 9,96 triliun. Selain itu, perseroan memiliki kas bersih sebesar Rp 2,2 triliun per 30 September 2008 (tidak termasuk utang pada aktivitas jasa keuangan) dibandingkan kas bersih sebesar Rp 1,7 triliun pada tahun sebelumnya, yang berasal dari kuatnya arus kas

operasi, dividen substansial yang diterima dari asosiasi dan hasil lanjutan dari *right issue* United Tractors. Begitu pula pada periode triwulan ke empat dimana perusahaan mencapai laba bersih hingga sebesar 9,1 triliun rupiah serta nilai arus kas operasi meningkat hingga 9,9 triliun rupiah. Hasil ini dicapai berkat peningkatan dari grup otomotif yang mengalami peningkatan penjualan sebesar 38%, baik pada pasar domestik maupun ekspor, serta karena membaiknya margin dan pendapatan dari penjualan aktiva tetap. Selain itu, grup sumber daya alam dan agribisnis yang terdiri dari bidang usaha agribisnis, alat berat, teknologi informasi dan infrastruktur pun menyumbangkan perolehan laba melalui peningkatan produksi dan harga *crude palm oil* (CPO) serta peningkatan penjualan alat berat. (http://www.krucil.com/showthread.php?t=29953). Fluktuasi laba bersih dan arus kas operasi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas operasi internal perusahaan serta faktor peristiwa ekonomi negara, faktor industri, kebijakan manajemen, dan metode akuntansi yang digunakan.

Peningkatan kinerja keuangan PT Astra Internasional Tbk tersebut ternyata tidak mempengaruhi harga saham perusahaannya. Sejak penutupan akhir tahun 2007 hingga akhir tahun 2008, harga sahamnya terus mengalami kemerosotan dari Rp 27.300 hingga mencapai ke level Rp 10.550. Harga saham Astra pada sepanjang tahun ini telah terjun 41,38 persen dibandingkan dengan level tertingginya tahun ini di level Rp 29.600 yang ditembus pada 14 Januari 2008. Hal itu menyebabkan pada awal triwulan III-2008, JPMorgan Chase & Co sebagai perusahaan sekuritas asing menurunkan peringkat saham PT Astra Internasional Tbk tersebut menjadi *underweight* dari sebelumnya *overweight* menyusul

kekhawatiran penurunan harga saham yang berkelanjutan. (http://economy.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/10/14/21/153853/saham-grup-astra-layak-dikoleksi). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa investor tidak merespon informasi mengenai perolehan laba bersih (profitabilitas) dan nilai arus kas operasi dalam melakukan transaksi saham. Pada dasarnya, investor hendaknya memerhatikan informasi profitabilitas dari suatu perusahaan karena hal tersebut menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya. Selain itu, nilai arus kas operasinya juga penting untuk diperhatikan investor karena arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari operasi secara internal untuk memenuhi kewajiban keuangannya tanpa harus menggunakan pinjaman dari eksternal perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh arus kas operasi, investasi, dan pendanaan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007 telah dilakukan oleh Indrayanti dengan hasil penelitian bahwa secara parsial variabel arus kas operasi, arus kas investasi, dan total arus kas berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan arus kas pendanaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Wiasta melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada lembaga keuangan yang *go public* di BEI tahun 2004-2007, hasil penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas dengan indikator ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan ROE berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Keni mengenai

pengaruh arus kas dan laba akuntansi terhadap harga saham perusahaan industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2006 dengan menggunakan analisis regresi berganda menyimpulkan bahwa secara simultan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial laba akuntansi berpengaruh signifikan namun variabel arus kas yang terdiri atas arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening yang telah dilakukan Meythi pada 100 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 1999-2002 menyimpulkan bahwa arus kas operasi dengan persistensi laba sebagai variable intervening tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Irianti pada tahun 2008 mengenai pengaruh kandungan informasi arus kas, komponen arus kas dan laba akuntansi terhadap harga dan return saham perusahaan LQ 45 selama tahun 2005-2006 menunjukkan bahwa laba akuntansi, arus kas total dan komponen arus kas berpengaruh signifikan dengan harga saham dalam model levels. Secara kontras, hasil studi ini menunjukkan semua variabel bebas (total arus kas, komponen arus kas dan laba akuntansi) tidak berpengaruh signifikan dengan return saham dalam model return kecuali arus kas operasi berpengaruh signifikan dengan return saham. Sasongko dan Wulandari pernah melakukan penelitian untuk menguji pengaruh EVA (*Economic Value Added*) dan rasio-rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), ROS (*Return on Sales*), EPS (*Earning Per Share*), dan BEP (*Basic Earning Power*) terhadap harga saham

perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2001-2002. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *return on asset, return on equity, return on sale, basic earning power,* dan *economic value added* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana profitabilitas dan arus kas operasi, memengaruhi harga saham dengan judul **"Analisis Profitabilitas dan Arus Kas Operasi yang Berpengaruh terhadap Harga Saham"** (Studi kasus pada PT. Astra International Tbk sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasikan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Selama periode 2007 – 2008, dapat diketahui bahwa perolehan laba bersih serta arus kas operasi PT Astra International Tbk cenderung mengalami fluktuasi. Fluktuasi laba bersih dan arus kas operasi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas operasi internal perusahaan seperti perolehan dividen substansial yang diterima dari asosiasi, hasil lanjutan dari *right issue* United Tractors, penjualan, margin pendapatan dari penjualan aktiva tetap, peningkatan produksi dan harga *crude palm oil* (CPO). Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen, dan metode

akuntansi yang digunakan yang dapat menyebabkan penurunan perolehan laba bersih dan arus kas operasi.

2. Sejak penutupan akhir tahun 2007 hingga akhir tahun 2008, harga saham PT Astra International Tbk terus mengalami kemerosotan dari Rp 27.300 hingga mencapai ke level Rp 10.550. Harga saham Astra pada sepanjang tahun ini telah turun 41,38 persen dibandingkan dengan level tertingginya tahun ini di level Rp 29.600 yang ditembus pada 14 Januari 2008. Diperkirakan penurunan harga saham PT Astra International Tbk tersebut dipengaruhi estimasi inflasi dalam negeri, keputusan suku bunga acuan BI, peningkatan harga komoditas tambang dan perkebunan, turunnya harga minyak dunia serta bangkrutnya Lehman Brothers pada bulan September 2008 yang menyebabkan krisis di Amerika sehingga investor banyak tertarik membeli saham yang turun di sana daripada membeli saham di Indonesia.
3. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa investor tidak merespon positif informasi mengenai perolehan laba bersih (profitabilitas) dan nilai arus kas operasi perusahaan dalam melakukan transaksi saham sehingga harga sahamnya tetap mengalami penurunan. Padahal selama periode tahun 2008, PT Astra International Tbk mencatatkan peningkatan perolehan laba bersih dan nilai arus kas operasi. Pada periode triwulan ke empat perusahaan mencapai laba bersih hingga sebesar 9,1 triliun rupiah serta nilai arus kas operasi meningkat hingga 9,9 triliun rupiah. Hasil ini dicapai berkat peningkatan dari grup otomotif yang mengalami peningkatan penjualan

sebesar 38%, peningkatan produksi dan harga *crude palm oil* (CPO) serta peningkatan penjualan alat berat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas dan arus kas operasi secara simultan terhadap harga saham PT Astra International Tbk.
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi secara parsial terhadap harga saham pada PT Astra International Tbk.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang diidentifikasi diatas, maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data, menganalisis dan memperoleh pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap harga saham.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi secara simultan terhadap harga saham pada PT Astra International Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dan arus kas operasi secara parsial terhadap harga saham PT Astra International Tbk.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1 Bagi PT BCA Tbk

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan masukan bagi PT Astra International Tbk dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dari segi profitabilitas dan arus kas operasi sehingga dapat menarik minat investor dalam berinvestasi dan dapat menjaga kestabilan harga sahamnya.

2 Bagi Investor dan Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap harga saham sehingga investor dapat berinvestasi dengan aman pada saham perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik untuk memperoleh *capital gain* dan dividen yang tinggi.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi mengenai pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap harga saham dalam mendukung teori-teori terdahulu.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pemahaman, uji kemampuan, serta mengetahui lebih jelas penerapan teori mengenai rasio profitabilitas dan arus kas operasi sebagai gambaran kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan sebagai literatur yang menyajikan informasi profitabilitas dan arus kas operasi perusahaan dan harga saham serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis berencana melakukan penelitian pada PT Astra International Tbk yang terletak di Astra International Building Jl. Gaya Motor Raya No. 8 Sunter II, Jakarta melalui data yang diperoleh dari situs www.astra.co.id dan situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan November 2010.